

PENGARUH KUALITAS PELAYANAN DAN
PARTISIPASI ANGGOTA TERHADAP KEBERHASILAN
USAHA KOPERASI UNIT DESA (KUD)
DI KABUPATEN DATI II BANYUMAS



Oleh :

Dra. AMBARWATI
Drs. DJOHAR ARIEF DJATMIKO
Drs. DJAKA KUNTJARA

UNIVERSITAS TERBUKA
LEMBAGA PENELITIAN
PUSAT STUDI INDONESIA
1998

**LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN HASIL PENELITIAN**

1. a. Judul Penelitian : Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Partisipasi Anggota Terhadap Keberhasilan Usaha Koperasi Unit Desa (KUD) Di Kabupaten Dati II Banyumas
- b. Bid. Penelitian : Ilmu Ekonomi & Studi Pembangunan

2. Ketua Peneliti :
- a. Nama : Dra. AMBARWATI
- b. NIP : 131 569 966
- c. Gol/Pangkat : IIIc
- d. Jabatan : Lektor Muda
- e. Fakultas : Ekonomi

3. Anggota Peneliti :
- a. Jumlah Anggota : 2 (dua) orang
- b. Nama Anggota :
1. Drs. DJOHAR ARIEF DJATNIKO
- NIS : 06109020106000034
- Gol/Pangkat : IIIb
2. Drs. DJAKA KUNTJARA
- NIS : 06109020106000031
- Gol/Pangkat : IIIb

4. Lama Penelitian : 85 Jam/16 Minggu
5. Biaya Penelitian : Rp. 3.495.000

Purwokerto, 7 September 1998

Ketua Peneliti,

Dra. AMBARWATI
NIP. 131 569 966.

Mengetahui :
Kepala UPBJJ-UT

LESTANTO UNGGUL WIDODO, MS.
NIP. 130 801 794

Menyetujui :
Kepala PSI-UT

DR. TIAN BELAWATI
NIP. 131 569 974

Menyetujui :
Ketua Lembaga
Penelitian UT

WBP. Simanjuntak, M.Ed., Ph.D.
NIP. 130 212 017

KATA PENGANTAR

Dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, setiap dosen mendapat tugas melakukan kegiatan penelitian disamping pengajaran dan pengabdian pada masyarakat. Dengan mengucap puji dan syukur alhamdulillah kepada Allah SWT, akhirnya salah satu tugas penelitian sudah dapat diselesaikan. Penelitian ini dibiayai dari Lembaga Penelitian Pusat studi Indonesia Universitas Terbuka. Sedangkan topik penelitiannya adalah : Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Partisipasi Anggota Terhadap Keberhasilan Usaha Koperasi Unit Desa di Kabupaten Dati II Banyumas.

Pada kesempatan ini, perlu kami sampaikan pula terimakasih, terutama kepada :

1. Bapak Drs. Lestanto Unggul Widodo. MS, Kepala UPBJJUT yang telah mengizinkan jalannya penelitian ini.
2. DR. Tian Belawati, selaku Kepala PSI-UT yang telah memberikan persetujuan usulan penelitian.
3. DR. WBP. Simanjuntak, M.Ed. Selaku Ketua Lembaga Penelitian UT yang telah menyeleksi dan mengkoreksi format dan isi penelitian.

Mudah-mudahan apa yang sudah Bapak, Ibu, Saudara berikan akan mendapatkan imbalan pahala yang setimpal dari Tuhan YME.

Saran dan kritik perbaikan atau penyempurnaan tetap kami nantikan agar hasil penelitian ini dapat lebih sempurna.

Purwokerto,

1998

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
ABSTRAKSI	viii
ABSTRACT	x
 I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Hasil Penelitian	6
E. Kerangka Pemikiran	6
F. Hipotesis Penelitian	11
G. Metodologi Penelitian Dan Analisis	12
 II. TINJAUAN PUSTAKA	
1. Keberhasilan Usaha Koperasi	16
2. Kualitas Pelayanan Koperasi	21
3. Partisipasi Anggota Koperasi	24
 III. GAMBARAN UMUM	
A. Potensi Koperasi Unit Desa	30
B. Kondisi Laporan Keuangan KUD	35
 IV. KUALITAS PELAYANAN, PARTISIPASI ANGGOTA DAN KEBERHASILAN USAHA	
A. Tingkat Kualitas Pelayanan	38
B. tingkat Partisipasi Anggota	39
C. Tingkat Keberhasilan Usaha	40

D. Pengaruh Kualitas Pelayanan, dan Partisipasi Anggota Terhadap Keberhasilan Usaha	41
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	44
B. Saran-saran	45
DAFTAR PUSTAKA	46
LAMPIRAN	49

UNIVERSITAS TERBUKA

DAFTAR TABEL

1. Populasi dan sampel KUD Di Kabupaten Daerah Tingkat II Banyumas	12
2. Perkembangan Koperasi Unit Desa dan Koperasi Di Kabupaten Dati II Banyumas Periode Juni 1997-1998	30
3. Perkembangan Jumlah Anggota Pada Koperasi Unit Desa dan koperasi di Kabupaten Banyumas Periode 30 Juni 1997-1998	31
4. Potensi Anggota, Modal, Tenaga Kerja dan Unit Pelayanan Pada Koperasi Unit Desa Sampel Tahun 1998	32
5. Elemen Neraca dan Sisa Hasil Usaha Pada Koperasi Unit Desa Sampel Tahun 1997	35
6. Rentabilitas, Liquiditas dan Solvabilitas Pada Koperasi Unit desa Sampel Tahun 1997	36
7. Tingkat Kualitas Pelayanan Koperasi unit Desa Sampel Tahun 1998	38
8. Tingkat Partisipasi Anggota Koperasi Unit Desa sampel Tahun 1998	40
9. Tingkat Keberhasilan Usaha Koperasi Unit Desa Sampel Tahun 1998	41

DAFTAR LAMPIRAN

1. Perhitungan Analisis Regresi Linier Berganda Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Partisipasi Anggota Terhadap Keberhasilan Usaha Koperasi	49
2. Daftar Pertanyaan Penelitian	54

UNIVERSITAS TERBUKA

ABSTRAKSI

Koperasi Unit Desa selain sebagai wadah bagi petani untuk berpartisipasi dalam pembangunan pertanian, juga diharapkan dapat menjadi wadah utama atau pusat pelayanan kegiatan ekonomi di pedesaan. Koperasi Unit Desa (KUD) sebagai pusat pelayanan dan semangat berkooperasi atau berpartisipasi diharapkan mampu meningkatkan keberhasilan usaha. Keberhasilan koperasi pada hakekatnya ditandai oleh usahanya dalam mencapai business succes.

Beberapa faktor pembatas perkembangan Koperasi Unit Desa (KUD) terutama karena belum baiknya kualitas pelayanan, seperti adanya jasa-jasa pelayanan yang tidak efisien, dan tidak mengarah pada kebutuhan anggota, bahkan sebaliknya hanya memberikan manfaat bagi sebagian kecil anggota. Situasi kompetitif pasar di daerah pedesaan juga memperlemah kualitas pelayanan dalam hal harga yang kurang bersaing sehingga volume penjualan juga menjadi terbatas. Sedangkan faktor pembatas dari segi partisipasi anggota, terutama dihambat oleh lokasi tempat pelayanan dengan tempat tinggal penduduk sehingga menghambat kontribusi keuangan, dalam melakukan rapat atau pengambilan keputusan dan dalam usaha melakukan pengawasan.

Sesuai hal tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kualitas pelayanan dan partisipasi anggota terhadap keberhasilan usaha Koperasi Unit Desa di Kabupaten Dati II Banyumas. Disamping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui mana yang lebih berpengaruh antara kualitas pelayanan terhadap keberhasilan usaha atau pengaruh partisipasi anggota terhadap keberhasilan usaha. Untuk mencapai tujuan penelitian ini telah dihipotesiskan bahwa Pertama, kualitas pelayanan dan Partisipasi Anggota Koperasi Unit Desa berpengaruh secara berarti terhadap keberhasilan usaha Koperasi Unit Desa di Kabupaten Daerah Tingkat II Banyumas. Kedua, kualitas pelayanan lebih besar pengaruhnya terhadap keberhasilan usaha dibandingkan pengaruh partisipasi anggota terhadap keberhasilan usaha Koperasi Unit Desa.

Dalam membuktikan kebenaran hipotesis telah diambil sampel sebanyak 13 KUD, kemudian data dianalisis dengan analisis regresi linier berganda pengaruh kualitas pelayanan (X_1) dan partisipasi anggota (X_2) terhadap keberhasilan usaha KUD sampel (Y), dan hasilnya sebagai berikut :

$$Y = -12,4219 + 0,4477 X_1 + 0,3338 X_2$$

dimana :

n : 13

$R^2 = 0,7547$

t-test = $t_{X1} = 2,874$; $t_{X2} = 2,496$

F-test = 6,618

Sesuai fungsi regresi tersebut, dapat disimpulkan bahwa : kualitas pelayanan (X_1) dan partisipasi anggota (X_2) berpengaruh secara berarti (significant) terhadap keberhasilan usaha (Y) Koperasi Unit Desa. Hal ini ditunjukkan oleh test koefisien regresi secara keseluruhan F-hitung 6,618 > F-tabel 4,3 pada tingkat kesalahan 5 persen, df : (k-1); (n-k) = (3-1); (13-3) = 10. Masih sesuai fungsi tersebut, ternyata besarnya pengaruh kualitas pelayanan lebih besar dari pada pengaruh partisipasi anggota terhadap keberhasilan usaha koperasi. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya koefisien regresi atau nilai marginalnya yang masing-masing 0,447 > 0,338. Kedua koefisien tersebut ternyata significant, ditunjukkan oleh test koefisien regresi secara parsial yang masing-masing dengan t-hitung 2,874 dan 2,496 > t-tabel : $\pm 2,23$ pada tingkat kesalahan 5 persen, degree of freedom (df) : (n-k) = (13-3) = 10.

Sesuai kesimpulan tersebut, dapat disarankan bahwa perlunya pihak manajemen koperasi untuk lebih menekankan pada usaha meningkatkan partisipasi anggota dengan cara memenuhi simpanan wajib, mendorong peningkatan simpanan sukarela, dan menambah jumlah anggota. Disamping itu, pihak manajemen juga perlu mempertahankan keberhasilan usaha, tetapi perhatian terhadap rentabilitas dan solvabilitas perlu lebih diutamakan agar berimbang dengan likuiditas.

ABSTRACT

The Koperasi Unit Desa (KUD) is other as bowl for farmer to participation in agriculture of development, also hope is cant main bowl or centraled service the activity economic in village. Koperasi Unit Desa (KUD) as the centraled of service and spirit of cooperation or participant is hope cant increase of business success. The succesfully of cooperation on reality identification by of activity in to reach business success.

The main of factor constrain Koperasi Unit Desa of development mainly because before of good service of quality, to be like servant of service not efficient, and not hope on need limb, furthermore of contrary only to give of benefit to each member of cooperation. The situation market of competitive in area village also weak quality of service in matter price which less competitive for that reason volume sales so also obstacle. Otherwise the factor constrain limb of participant, the main by location place service with place address individu for that reason to hamper the contribution of financial, in the activity meeting or decision and in activity controled. For that reason, the purpose of this research is, to know influence service of quality and limb of participant for daily business sucess Koperasi Unit Desa in Dati II Banyuwangi regency. That beside, this research also to purpose to know which more the influence between service of quality for business sucess or influence limb of participant for business sucess. In obtaining the purpose of this research has been hypothesized that : Firstly, service of quality and limb of participant for business sucess Koperasi Unit Desa in Dati II Banyuwangi regency. Second, servive of quality morethan influence for business sucess than ratio influence limb of participant for business sucess Koperasi Unit Desa.

The proof of the first hypothesis has been done sample or respondent which taken 13 KUD. Otherwise data by analysis with analysis methode of doble regresion linier influence quality of service (X_1) and limb of participant (X_2) for sucess of business KUD sample (Y), and the result of analysis as followed :

$$Y = -12,4319 + 0,4477 X_1 + 0,3338 X_2$$

Note :

$$n = 13$$

$$R^2 = 0,7547$$

$$t_{\text{test}} = t_{X_1} = 2,874 ; t_{X_2} = 2,496$$

$$F_{\text{test}} = 6,618$$

As the function of regresion, can be conclusion that : quality of service (X_1) and limb of participant (X_2) the show influence of significant for business of sucess (Y) Koperasi Unit Desa. This case showed by test

regression of coefisien show the wole F-count $6,618 > F$ -table 4,3 in the level fault for degree 5 percent, degree of freedom (d.f) $(k-1);(n-k) = (3-1);(13-3)$. As this the fuction, reality large influence service of quality more than of influence limb of participant for business of sucess cooperation. This case showed by large coefisien regresion or marginal of value to each $0,447 > 0,338$. The secondly coefisien those reality significant, this case showed by test coefisien regresion with partial which to each with t-count 2,874 and $2,496 > t$ -table : $\pm 2,23$ in the level fault for degree 5 percent, degree of freedom (d.f) : $(n-k) = (13-3) = 10$ As the conclution, cant be advised that can management of cooperation to emphasize for business to increase limb of participant with of method full save have to obligatory, so push to increasing save attendance, and to increase limb of amount. Beside, management also necessary to defend business of sucess, but see for influence rentabilitas and solvabilitas to necessary more main to balance with likuiditas

UNIVERSITAS TERBUKA

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Koperasi Unit Desa (KUD) sebagai organisasi ekonomi rakyat yang berwatak sosial, sesuai INPRES Nomor 2 Tahun 1978, mempunyai peranan sebagai koperasi pedesaan serba usaha. Koperasi Unit Desa selain sebagai wadah bagi petani untuk berpartisipasi dalam pembangunan pertanian, juga diharapkan dapat menjadi wadah utama atau pusat pelayanan kegiatan ekonomi di pedesaan. Sebagai pusat pelayanan perekonomian bagi masyarakat pedesaan, kegiatan usahanya meliputi kegiatan usaha pertanian, perindustrian, kerajinan, jasa dan lain-lain. (Soegiarto, 1981 : 12).

Pengembangan KUD dalam memberikan pelayanan bisnis dengan masyarakat pedesaan terutama adalah Petani Kecil, Buruh Tani dan Industri Rumah Tangga Pedesaan, tentunya tidak akan selancar pengembangan usaha dalam sistim perekonomian kota modern dengan proyek-proyek besar dan sejenis. Terlebih pada awal perkembangannya, KUD masih membutuhkan pembinaan dari Pemerintah seperti dalam bentuk bimbingan dan penyuluhan, bantuan usaha, manajemen dan bantuan permodalan. Sedangkan pada tahap pengembangan selanjutnya baru sampai pada pengembangan peran serta dan kemampuan usaha atas dasar kemampuan diri secara swadaya, termasuk didalamnya menyangkut permodalan. (M. Amin Azis, 1985 : 197).

Koperasi Unit Desa (KUD) sebagai pusat pelayanan dan semangat berkoperasi atau berpartisipasi diharapkan mampu meningkatkan keberhasilan usaha. Keberhasilan koperasi pada hakekatnya ditandai oleh usahanya dalam mencapai business succes. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 25 tahun 1992, bahwa koperasi merupakan organisasi business, yaitu organisasi yang menekankan agar koperasi berkembang sebagai badan usaha yang memakai prinsip-prinsip koperasi dan kaidah usaha ekonomi. Prinsip koperasi yang dimaksud adalah sesuai dengan UU no 12 tahun 1967, yaitu menyangkut keanggotaan, pembagian sisa hasil usaha, pendidikan, kerjasama dan kemandirian. Sedangkan kaidah ekonomi menyangkut kondisi koperasi yang sehat, produktif dan efisien. Penerapan prinsip dan kaidah ekonomi menjadi tantangan pengembangan koperasi terutama dalam menghadapi era globalisasi.

Koperasi sebagai suatu organisasi ekonomi rakyat bertarung dalam memperjuangkan kepentingan anggotanya. Harus disadari bahwa koperasi berada di alam yang keras, penuh dengan persaingan dan oleh sebab itu harus berani mempertaruhkan dirinya, dimana ada kemungkinan "economic of scale" yang berpola pada penghematan biaya dengan skala produksi yang meluas (Sumitro Djojohadikusumo, dalam Sri Ediswasono, 1985 : 290). Isyarat ini menandakan bahwa koperasi dituntut untuk dapat meningkatkan kualitas pelayanan agar keberhasilan usahanya dapat

ditingkatkan. Dalam hal ini, keberhasilan usaha koperasi menurut Petunjuk Teknis Penilaian KUD Mandiri ditunjukkan oleh rasio keuangan koperasi yang terdiri dari rasio rentabilitas, likuiditas dan solvabilitas. (Departemen Koperasi RI, Direktorat Jenderal Bina Lembaga Koperasi, 1991 : 21). Kualitas pelayanan yang baik ditandai dengan bentuk pelayanan yang mencukupi, murah, mudah didapat dan jumlahnya sesuai bagi kebutuhan atau kepentingan usaha dan rumah tangga anggota.

Keberhasilan usaha koperasi ditentukan pula oleh partisipasi anggota. Menurut Alfred Hanel (1985 : 60), partisipasi anggota sebagai pemilik mencerminkan kontribusi anggota dalam memberikan modal, kontribusi dalam perencanaan dan pengambilan keputusan melalui rapat anggota tahunan (RA), dan kontribusi pengawasan atas jalannya organisasi dan usaha koperasi. Sedangkan partisipasi anggota sebagai pelanggan, menunjukkan pemanfaatan berbagai potensi yang disediakan oleh perusahaan koperasi di dalam menunjang kepentingan-kepentingannya. Kualitas pelayanan dan Partisipasi yang semakin baik merupakan pendorong bagi keberhasilan usaha koperasi. Semakin berhasil dalam usaha akan semakin besar pula peranan koperasi sebagai bagian integral dari perekonomian nasional, baik sebagai usaha maupun sebagai ekonomi rakyat. Dengan demikian meningkatkan keberhasilan usaha koperasi dimaksudkan agar perkembangannya dapat sema-

kin, maju, mandiri, dan makin berakar dalam masyarakat serta menjadi badan usaha yang sehat dan mampu berperan disemua bidang usaha.

B. Perumusan Masalah

Potensi perkembangan koperasi di Kabupaten Daerah Tingkat II Banyumas, menunjukkan bahwa pada tahun 1996-1997 perbandingan KUD dengan koperasi non KUD adalah 21 persen dan 79 persen. Jumlah KUD naik 5,27 persen, koperasi non KUD naik 6,69 persen. Sedangkan rata-rata jumlah anggota perkoperasi menurun 2,03 persen, tetapi rata-rata jumlah anggota per KUD meningkat 2,32 persen. Dilihat dari sektor usaha, pada tahun 1997 koperasi pertanian 16,8 persen, industri 2 persen, angkutan 1,3 persen, keuangan 5,4 persen dan koperasi lain-lain 74,5 persen. Selanjutnya partisipasi anggota dari segi modal memberikan kontribusi 72 persen dari struktur permodalan koperasi (Kantor Koperasi Kabupaten Banyumas). Sesuai potensi perkembangan koperasi yang ada, tampak bahwa masih banyak persoalan yang masih dihadapi koperasi termasuk KUD, seperti turunnya anggota, sektor atau jenis usaha koperasi jumlahnya tidak berimbang, perkembangan KUD yang masih lebih rendah dari perkembangan koperasi non KUD.

Beberapa faktor pembatas perkembangan Koperasi Unit Desa (KUD) bisa jadi terutama karena belum baiknya kualitas pelayanan, seperti adanya jasa-jasa pelayanan

yang tidak efisien, dan tidak mengarah pada kebutuhan anggota, bahkan sebaliknya hanya memberikan manfaat bagi sebagian kecil anggota. Situasi kompetitif pasar di daerah pedesaan juga memperlemah kualitas pelayanan dalam hal harga yang kurang bersaing sehingga volume penjualan juga menjadi terbatas. Sedangkan dari segi partisipasi anggota, faktor pembatasnya antara lain dihambat oleh lokasi tempat pelayanan dengan tempat tinggal penduduk. Hal ini menghambat kontribusi keuangan, melakukan rapat atau pengambilan keputusan dan dalam usaha melakukan pengawasan.

Disamping faktor pembatas yang utama dari perkembangan koperasi seperti tersebut di atas, sebenarnya masih banyak faktor lainnya yang ikut menentukan keberhasilan usaha koperasi. Faktor-faktor tersebut antara lain kualifikasi pengurus dan lingkungan usaha koperasi. Kualifikasi pengurus yaitu menyangkut faktor tingkat pendidikan, formal atau pengalaman kerja pengurus atau pekerja, dan jam kerja yang dicurahkan perharinya. Sedangkan lingkungan usaha meliputi faktor jumlah pesaing, keragaman jenis usaha anggota dan pembinaan atau bantuan pemerintah. Namun demikian permasalahan ini dibatasi dengan asumsi bahwa faktor kualifikasi pengurus dan lingkungan usaha dianggap konstan. Sesuai hal ini maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah, bagaimana pengaruh kualitas pelayanan dan parti-

sipasi anggota terhadap keberhasilan usaha Koperasi Unit Desa (KUD) di Kabupaten Dati II Banyumas.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan antara lain :

1. Untuk mengetahui pengaruh kualitas pelayanan dan partisipasi anggota terhadap keberhasilan usaha Koperasi Unit Desa di Kabupaten Dati II Banyumas.
2. Untuk mengetahui mana yang lebih berpengaruh antara kualitas pelayanan terhadap keberhasilan usaha atau pengaruh partisipasi anggota terhadap keberhasilan usaha.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini diantaranya :

1. Dapat diketahui sampai sejauh mana keberhasilan pemerintah dalam membina, membimbing dan membantu terhadap perkembangan Koperasi Unit Desa di Kabupaten Dati II Banyumas.
2. Bagi Manajemen akan dapat dipakai sebagai pembanding dalam mengevaluasi keberhasilan usaha koperasi.

E. Kerangka Pemikiran

Dari sudut pandangan ekonomi koperasi harus dikelola berdasarkan prinsip efisiensi ekonomi. Artinya untuk melaksanakan aktivitas ekonomi, koperasi harus mampu bersaing memupuk modal, melaksanakan manajemen

rasional dan mencari keuntungan. Peran sosial yang terlalu ditonjolkan secara berlebihan justru akan menghambat pelaksanaan prinsip efisiensi ekonomis dan demikian juga sebaliknya akan bertentangan dengan azas perkoperasian yang ada. Dengan demikian aktivitas koperasi harus dapat memadukan kedua tujuan tadi secara seimbang (Samsul Bachri, 1984 : 93).

Sebagian besar koperasi adalah memberikan pelayanan kepada usaha ekonomi anggota. Pelayanan yang disediakan dapat dalam bentuk barang, uang atau jasa yang dibutuhkan oleh anggota. Disamping itu, termasuk pula pelayanan dalam bentuk kualitas barang atau jasa, tingkat harga barang atau jasa, tingkat bunga pinjaman, tingkat kemudahan memperoleh barang dan jasa, tingkat ketepatan waktu penyediaan barang atau jasa, maupun jarak antara tempat pelayanan koperasi dengan lokasi anggota. Semakin sesuai bentuk dan jenis pelayanan, maka semakin baik kualitas pelayanan pada berbagai jenis pelayanan tersebut. Kualitas pelayanan koperasi yang terbatas menyebabkan kegiatan koperasi belum dapat secara maksimal mendorong minat (motivasi) atau partisipasi anggota untuk bertransaksi dengan koperasi (Buntaran Sanusi, 1981 : 49).

Peran anggota secara aktif dapat menentukan tercapainya tujuan usaha koperasi secara optimal. Agar anggota mau berpartisipasi, manajemen harus dapat memberikan

motivasi terhadap anggota akan perlunya mengembangkan usaha. Motivasi merupakan daya dorong atau suatu desakan yang menyebabkan seseorang itu mencari kepuasan yang dipengaruhi oleh sesuatu yang ada pada dirinya dan hal-hal lain diluar dirinya. Pemberian motivasi yang berhasil, akan menciptakan partisipatif yang efektif. Dalam hal ini partisipasi adalah keikutsertaan seseorang pada setiap upaya perencanaan, pelaksanaan, pengawasan atas suatu tujuan yang ingin dicapai.

Partisipasi sebagai hasil pemberian motivasi atau orientasi pemikiran seseorang yang akan diwujudkan dalam dalam tiga bentuk partisipasi yaitu partisipasi karena pemaksaan, partisipasi negatif atau bernada bermusuhan dan partisipasi atas dasar komitmen yang tinggi (M. Amin Azis, 1986 : 74). Sudah barang tentu hasil dari pada ketiga bentuk partisipasi tersebut akan memberikan hasil yang berbeda-beda terhadap keberhasilan usaha koperasi. Oleh karena itu setiap manajemen harus dapat menentukan secara tepat bentuk partisipasi yang dapat meningkatkan keberhasilan usaha. Partisipasi anggota koperasi di pedesaan, terutama diperlukan dalam rangka memupuk modal dan menggiatkan aneka jenis kegiatan koperasi yang telah ada. Bentuk partisipasi yang tepat dapat dilakukan dengan memberikan penerangan atau penyuluhan terutama yang isinya lebih ditekankan pada setiap program manajemen.

Partisipasi anggota dapat dilihat dari peran ganda anggota yaitu sebagai pemilik dan pelanggan atau pemakai. Partisipasi kontributif atau kontribusi sebagai pemilik, merupakan kontribusi anggota koperasi yang ditujukan terhadap pembentukan dan pertumbuhan koperasi. Kontribusi anggota ini mencerminkan kontribusi keuangan seperti simpanan pokok, wajib dan simpanan sukarela. Disamping itu, kontribusinya juga diarahkan pada penetapan tujuan dan pembuatan keputusan yang dilakukan melalui rapat anggota tahunan (RA). Sedangkan kontribusi lainnya adalah dalam melakukan pengawasan terhadap koperasi. Sedangkan kontribusi insentif menyangkut kedudukan anggota sebagai pemakai atau pelanggan, yang kegiatannya berhubungan dengan pemanfaatan berbagai potensi yang disediakan oleh koperasi dalam menunjang kepentingan atau kebutuhannya.

Sesuai uraian tersebut di atas, dapat dibuat kerangka pemikiran berdasarkan atas pertimbangan bahwa kualitas pelayanan Koperasi Unit Desa (KUD) yang meningkat menggambarkan tingkat kepuasan konsumen baik konsumen dari anggota maupun bukan anggota. Kepuasan konsumen mengakibatkan aktivitas usaha perusahaan berjalan stabil atau bahkan meningkat. Dengan meningkatnya aktivitas, maka diharapkan tujuan perusahaan akan tercapai dengan lebih baik. Dalam hal ini tujuan perusahaan pada umumnya adalah keberhasilan dan usaha.

Keberhasilan usaha koperasi juga ditentukan oleh partisipasi fisik dan finansial dari para anggota. Partisipasi yang efektif akan meningkatkan efisiensi kerja sehingga keberhasilan usaha dapat semakin ditingkatkan.

Sebenarnya keberhasilan usaha koperasi akan dipengaruhi oleh banyak faktor, jadi bukan hanya faktor kualitas pelayanan dan partisipasi anggota. Faktor-faktor pembatas lainnya antara lain kualifikasi pengurus dan pembinaan atau bantuan pemerintah. Namun demikian untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diajukan, masalahnya dibatasi yaitu hanya tentang pengaruh kualitas pelayanan dan partisipasi anggota terhadap keberhasilan usaha. Dalam hal ini faktor kualitas pengurus dan pembinaan pemerintah dianggap konstan atau diasumsikan konstan.

Penelitian tentang keberhasilan usaha KUD dikemukakan oleh Harsono (1985 : 153), bahwa pengurus, partisipasi anggota dan lingkungan kerja berpengaruh terhadap keberhasilan usaha KUD. Sedangkan diantara variabel, indikator pengurus (insentif dan pendidikan formal) dan lingkungan (persaingan dan bantuan pemerintah) lebih dominan dibandingkan partisipasi anggota. Sedangkan dinamika KUD yang lain dikemukakan oleh hasil penelitian Muslimin Nasution (1990), bahwa keberhasilan usaha KUD dipengaruhi secara langsung dan positif oleh partisipasi

anggota sedangkan partisipasi anggota dipengaruhi secara positif oleh kunjungan pembinaan, tingkat pendidikan anggota dan pengelola.

Sesuai dasar pemikiran tersebut, dapat dibuat skema pemikiran yang secara konseptual menjelaskan hubungan antara variabel penelitian yang formulasinya tidak menjelaskan atau tidak memasukan faktor anggapan (asumsi) permasalahan. Secara jelas formulasinya tampak seperti pada gambar 1.



Gambar 1 : Model Alur Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis Penelitian

1. Kualitas pelayanan dan Partisipasi Anggota Koperasi Unit Desa berpengaruh secara berarti terhadap keberhasilan usaha Koperasi Unit Desa di Kabupaten Daerah Tingkat II Banyumas.
2. Kualitas pelayanan lebih besar pengaruhnya terhadap keberhasilan usaha dibandingkan pengaruh partisipasi anggota terhadap keberhasilan usaha Koperasi Unit Desa di Kabupaten Daerah Tingkat II Banyumas.

G. Metodologi Penelitian Dan Analisis

Penelitian ini merupakan studi kasus tentang kualitas pelayanan, partisipasi anggota dan keberhasilan usaha Koperasi Unit Desa (KUD) di Kabupaten Daerah Tingkat II Banyumas. Jumlah populasi sasaran 25 KUD Mandiri. Karakteristik populasinya bersifat tidak homogen dengan stratifikasi perbedaan jumlah anggota. Jumlah anggota KUD terendah 1.800 orang dan terbanyak 6.762 orang atau dengan selisih : 4.962. Berdasarkan selisih dibagi kedalam tiga strata dengan perbedaan pada setiap kelas strata 1.654. Selanjutnya sampel diambil secara proporsional stratified random sampling dengan proporsi 50 persen, dan tampak dalam tabel 1.

Tabel 1 : Populasi dan Sampel KUD di Kabupaten Daerah Tingkat II Banyumas Tahun 1998

Strata Anggota	Populasi	Persen	Sampel
I : 1.800 - 3.453	16	50	8
II : 3.454 - 5.107	8	50	4
III : 5.108 - 6.762	1	50	1
Jumlah	25		13

Sumber : Kantor Departemen Koperasi Kabupaten Banyumas

Sebagai responden adalah pimpinan KUD (Manajer) atau salah satu orang pengurus (ketua/sekretaris /bendahara). Sedangkan data yang diambil meliputi data primer dan data sekunder. Pengambilan data primer dilakukan dengan metode survey melalui wawancara langsung dengan responden melalui daftar pertanyaan terstruktur. Data primer yang diambil adalah data cross section. Data sekunder merupakan data penunjang penelitian yang diperoleh dari kantor instansi terkait.

Pembahasan penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda yang secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = A + B_1 X_1 + B_2 X_2 + e$$

dimana :

- Y : Keberhasilan usaha
- X₁ : Kualitas pelayanan
- X₂ : Partisipasi anggota
- e : Kesalahan pengganggu
- A : Koefisien teknis
- B_j : Koefisien regresi

Variabel dalam persamaan regresi tersebut dioperasionalkan dengan definisi sebagai berikut :

1. Kualitas Pelayanan

Kualitas pelayanan adalah fungsi koperasi dalam memberikan pelayanan kepada kebutuhan anggota. Indikatornya : jumlah unit usaha yang dimiliki, jumlah petugas atau karyawan yang melayani anggota

pada unit-unit usaha koperasi, perbedaan harga barang atau jasa yang dijual koperasi dengan pasar bebas, kelengkapan alat administrasi, rasio jumlah transaksi dengan jumlah anggota, rasio jumlah transaksi anggota dengan volume usaha, penyelenggaraan penyuluhan atau pelatihan koperasi yang diberikan pada anggota yang menyangkut frekuensi, ketepatan materi, metode dan fasilitas penyuluhan (Rusidi, 1992 : 32).

2. Partisipasi Anggota

Partisipasi anggota adalah ikut sertaan anggota dalam aktivitas koperasi baik selaku pemilik atau anggota dalam usaha mencapai tujuan organisasi. (Santoso Sastroputro, RA., 1988 : 13). Indikator anggota selaku pemilik (partisipasi konstruktif) adalah : rasio simpanan pokok, wajib dan sukarela dengan jumlah anggota, rasio jumlah yang hadir dalam RAT dengan jumlah anggota, banyaknya ide atau saran yang ditujukan pada pengurus koperasi. Sedangkan indikator anggota sebagai pengguna jasa atau pelanggan (partisipasi insentif) adalah : rata-rata besarnya transaksi (volume usaha) setiap anggota, rata-rata pembayaran jasa setiap anggota terhadap koperasi, rasio anggota dengan jumlah penduduk dewasa di daerah kerja (Rusidi, 1992 : 33)

3. Keberhasilan Usaha

Keberhasilan usaha merupakan potensi manajemen dalam

menggunakan sumber dana secara efektif. Indikatornya adalah rasio keuangan koperasi yang terdiri dari rentabilitas, likuiditas dan solvabilitas. Rumus yang digunakan untuk ketiga rasio tersebut adalah sebagai berikut : (Bambang Riyanto, 1990 : 268)

Rentabilitas Mo-

dal sendiri = $\text{Laba (SHU) : modal sendiri}$

Likuiditas Badan

Usaha = $\text{aktiva lancar : hutang lancar}$

Solvabilitas = aktiva : hutang

Penjelasan atas setiap indikator melalui pengukuran dengan menggunakan sistem skor skala 5 (lima), yang berarti nilai 5 lebih baik dari nilai 1 (satu). Setiap tingkatan skor adalah sebagai berikut :

<u>Tingkatan</u>	<u>Skor</u>
Sangat baik	5
Baik	4
Cukup baik	3
Kurang baik	2
Tidak baik	1

II. TINJAUAN PUSTAKA

1. Keberhasilan Usaha Koperasi

Peranan atau pengembangan koperasi melalui penerapan prinsip koperasi pembedanya masih perlu diuji. Mengingat, bahwa disatu sisi prinsip koperasi dapat sebagai penghalang, atau tidak relevan tetapi pada sisi yang lain mungkin justru dapat menjadi faktor keunggulan cooperative atau comparative advantage. Dewasa ini kelemahan koperasi dan strategi operasional dalam rangka pengembangan koperasi masih banyak disebut atau sering dibicarakan. Misalnya perlunya pendidikan, penerangan, penyuluhan, bimbingan dan latihan dibidang perkoperasian dan dibidang usaha. Pembinaan itu dapat diberikan oleh Pemerintah maupun oleh Gerakan Koperasi itu sendiri.

Pembinaan koperasi yang dilakukan secara sungguh-sungguh oleh Pemerintah sudah cukup membawa koperasi dalam memperbaiki citranya. Perubahan citra koperasi ditunjukkan oleh peranan koperasi dalam perekonomian yang tumbuh dengan semakin baik. Namun demikian masih terdapat pandangan berbeda atas peranan koperasi itu. Silang pendapat ini disebabkan karena perbedaan tolak ukur dalam mengukur peran koperasi dalam ekonomi nasional (Suharto, 1997 : 1). Peranan koperasi relatif kecil apabila menggunakan tolak ukur dari peranan kope-

rasi terhadap Produk Domestic Bruto (PDB), dalam penyerapan tenaga, dalam ekspor, dan dalam nilai tambah produk. Tetapi apabila indikatornya diukur atas penyediaan dan distribusi pangan, penyediaan fasilitas pelayanan seperti air bersih, kesehatan, pembrantasan buta huruf dan pemerataan berusaha, mungkin peranan koperasi tidak dapat diabaikan. Peranan koperasi ini perlu terus ditumbuhkan kembangkan dengan cara mengatasi permasalahan yang belum dapat diselesaikan secara tuntas. Hal ini tidak lain agar koperasi yang merupakan bagian integral dari perekonomian nasional, baik sebagai usaha maupun sebagai ekonomi rakyat, pengembangannya dapat semakin maju, mandiri, dan makin berakar dalam masyarakat serta menjadi badan usaha yang sehat dan mampu berperan disemua bidang usaha.

Perkembangan koperasi harus memihak pada kepentingan meningkatnya kesejahteraan anggota koperasi, tetapi dari sudut pandangan ekonomi, maka koperasi harus dikelola berdasarkan prinsip efisiensi ekonomi. Artinya untuk melaksanakan aktivitas ekonomi, koperasi harus mampu bersaing memupuk modal, melaksanakan manajemen rasional dan mencari keuntungan. Peran sosial yang terlalu ditonjolkan secara berlebihan justru akan menghambat pelaksanaan prinsip efisiensi ekonomis dan demikian juga sebaliknya akan bertentangan dengan azas perkoperasian yang ada. Dengan demikian aktivitas kope-

rasi harus dapat memadukan kedua tujuan tadi secara seimbang. (Samsul Bachri, 1984 : 93). Agar efisiensi ekonomis dapat tercapai diperlukan efisiensi operasional yang mencerminkan keberhasilan usaha koperasi dalam mengelola sumber modalnya secara efektif.

Prestasi manajemen suatu badan usaha diukur dengan hasil usaha yang diperoleh, karena adanya kemampuan dan wewenang atas pengelolaan yang telah dilakukannya. Badan usaha koperasi mempunyai karakteristik tersendiri bila dibandingkan dengan perusahaan, karena keberhasilan usahanya diukur atas dasar perolehan sisa hasil usaha. Perolehan sisa hasil usaha yang tinggi ini dapat mencerminkan keberhasilan ditinjau dari business success. Hal ini juga mempunyai dampak yang positif yaitu adanya pembagian sisa hasil usaha yang lebih besar dan sekaligus dapat mencapai tujuan koperasi yaitu mensejahterakan anggotanya. Juga mempunyai dana cadangan yang dapat dipakai untuk pengembangan, pendidikan dan keperluan lain sesuai dengan keputusan rapat anggota. Seperti dinyatakan dalam Undang-undang Republik Indonesia, No: 25, 1992, Tentang Perkoperasian sebagai berikut : (Dep, Koperasi, Dirjen. Bina Lembaga Koperasi, 1992 : 35).

Sisa hasil usaha koperasi merupakan pendapatan koperasi yang diperoleh dalam satu tahun buku dikurangi dengan penyusutan dan kewajiban lainnya termasuk pajak dalam tahun buku yang bersangkutan.

Pada dasarnya harus dipisahkan antara penggunaan pendapatan yang diperoleh dari pelayanan terhadap anggota sendiri dan terhadap pihak ketiga termasuk bukan anggota. Bagian sisa hasil usaha yang diperoleh dari pelayanan terhadap pihak ketiga, termasuk bukan anggota, tidak boleh dibagikan kepada anggota, karena bagian pendapatan ini bukan diperoleh dari jasa anggota. Selanjutnya SHU dialokasikan sesuai dengan undang-undang adalah sebagai berikut :

Sisa Hasil Usaha Yang berasal dari anggota

- a. Cadangan Koperasi
- b. Anggota sebanding dengan jasa yang diberikan.
- c. Dana pengurus
- d. Dana pegawai/karyawan
- e. Dana pendidikan kop.
- f. Dana sosial
- g. Dana pembangunan daerah kerja

Sisa Hasil Usaha Yang berasal dari non anggota

- a. Cadangan Koperasi
- b. Dana pengurus
- c. Dana pegawai/karyawan
- d. Dana pendidikan koperasi
- e. Dana sosial.
- f. Dana pembangunan daerah kerja

Alokasi SHU tersebut sebelum dicairkan disajikan dalam laporan keuangan (hutang lancar), sedangkan cadangan koperasi merupakan bagian dari sisa hasil usaha yang tidak dibagi dan dapat digunakan untuk memupuk modal sendiri dan menutup kerugian. Selanjutnya untuk memperjelas komponen SHU dalam laporan keuangan di atas, Departemen Koperasi telah menetapkan kebijaksanaan bahwa setiap KUD yang berstatus mandiri harus menyajikan

laporan keuangan secara konsisten sesuai standar akuntansi untuk koperasi. Hal ini dilaksanakan karena menindak lanjuti surat perintah Menteri Koperasi dan dituangkan dalam bentuk kerjasama antara Departemen Koperasi dengan Badan Urusan Logistik. Sedangkan lazimnya penyajian laporan keuangan dilakukan setahun sekali (sesuai periode Akuntansi). Laporan rutin untuk manajemen dapat ditertibkan secara bulanan, triwulan, semester dan tahunan.

SHU sebagai tolak ukur prestasi manajemen akan diukur tingkat efisiensinya berdasarkan azas likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dilunasi pada saat ditagih. Tujuan menjaga tingkat likuiditas adalah kelancaran proses produksi. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk dapat menutup atau membayar seluruh hutang-hutangnya. Solvabilitas bertujuan untuk membatasi jumlah hutang agar perusahaan terhindar pada beban bunga tetap yang memberatkan. Sedangkan rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan modal yang digunakan dan dinyatakan dalam prosentase. Tujuan penggunaan azas rentabilitas adalah untuk menilai tingkat efisiensi penggunaan modal (Alex S Nitisemito, 1984 : 51). Dalam

banyak hal dapat terjadi bahwa tujuan likuiditas atau solvabilitas dan tujuan rentabilitas tidak dapat dicapai secara bersama-sama.

Petunjuk Teknis Penilaian KUD Mandiri yang sesuai Surat Keputusan Direktur Jenderal Bina Lembaga Koperasi Nomor 359/BLK/V tahun 1991, keberhasilan usaha koperasi diukur dengan memakai formulasi kesehatan rasio keuangan yang meliputi rentabilitas, likuiditas dan solvabilitas. sesuai tabel 1 (Direktorat Jenderal Bina Lembaga Koperasi, 1991 : 21)

Tabel : Daftar Perhitungan Bobot Ratio Keuangan

Nomor	Komponen	Standar	Bobot
1.	Rentabilitas (R)	10 %	40,0 %
2.	Likuiditas (L)	125 %	30,0 %
3.	Solvabilitas (S)	110 %	30,0 %

Standar bobot rasio keuangan KUD dipakai sebagai alat untuk mengukur kesehatan rasio keuangan KUD. Dalam hal ini KUD Mandiri dikatakan sehat apabila rasio keuangannya (RLS) berbobot minimal 75 persen.

2. Kualitas Pelayanan Koperasi

Meningkatkan mutu produk merupakan upaya memperdulikan konsumen. Sesuai strategi pemasaran sebagai konsep pemasaran terdapat tiga faktor dasar dalam pemasaran, yaitu orientasi konsumen, koordinasi dan integra-

si dalam perusahaan dan mendapatkan laba melalui kepuasan konsumen. (Basu Swasta dan Irawan, 1990 : 8). Dalam situasi pada posisi buyer market (consumer oriented), pembeli sangat menentukan keberhasilan pemasaran produk karena sangat berkaitan dengan kepuasan konsumen tersebut. Konsumen pada umumnya mengharapkan perusahaan memberikan 5 (lima) hal utama, yang meliputi : perusahaan dapat dipercaya ; keterikatan untuk memberikan kualitas produk yang tinggi dan pelayanan yang baik ; menerima tanggung jawab apabila terjadi ketidak beresan ; dapat dipercaya menangani urusan usahanya melalui jasa pelayanan yang ada ; dan menyediakan pelayanan yang efisien. (Moedjihadi, 1992 : 19). Dalam memberikan pelayanan setiap perusahaan dapat dihadapkan pada tiga keadaan konsumen, yaitu konsumen yang sangat puas atau senang, yang hanya puas dan konsumen yang kecewa. Golongan konsumen pertama harus didapatkan dan sebaliknya untuk golongan konsumen yang ketiga harus dicegah kemunculan-nya.

Dalam meningkatkan pelayanan jasa kepada masyarakat, konsep pelayanan yang digunakan adalah melayani pembeli dengan baik kemudian mengharapkan pembeli tadi membeli lebih banyak lagi produk. Tercapainya tujuan tersebut memerlukan upaya pengendalian dan peningkatan mutu produk secara totalitas. Dalam hubungannya dengan

posisi persaingan yang tajam, perbaikan kualitas merupakan usaha mencari peluang baru dalam memasarkan produknya. Peluang untuk memberikan pelayanan secara lebih baik telah dilakukan

Pengembangan mutu pelayanan semakin dipandang perlu, karena untuk mendapatkan pangsa pasar harus dimulai dengan meningkatkan mutu pelayanan. Dalam meningkatkan pelayanan untuk memuaskan konsumen, faktor-faktor yang perlu diperhatikan adalah kualitas atau mutu produk meliputi : kualitas/spesifikasi produk ; faktor harga, waktu penyerahan barang, pelayanan, semangat dan keamanan. (Mudjihadi, 1992 : 16). Sedangkan pendapat lain menjelaskan bahwa faktor-faktor itu adalah : (M. Manullang, 1990 : 166)

1. Jenis dan jumlah atau frekuensi, tarif dan biaya pengadaaan.
2. Ketepatan waktu, yaitu ketepatan waktu tersedianya barang dan saat dibutuhkan, meliputi kesalahan, keluhan produk yang dikembalikan atau ditolak dan perbaikan.
3. Kondisi transpor lokal
4. Jumlah Pusat pelayanan

Pemberian pelayanan publik bentuknya dapat bermacam-macam seperti pelayanan perizinan, pembinaan, bimbingan dan kemudahan, pengawasan pengaturan dan kebijaksanaan. Merupakan pemborosan uang masyarakat apabila pelayanan yang sudah tersedia ternyata tidak dimanfaatkan sepenuhnya oleh masyarakat (Soerjono, 1993 : 5). Bagi perusahaan pelayanan terhadap konsumen

ditandai dengan penggunaan konsep pemasaran sosial (sosial marketing concept). Melalui konsep ini perusahaan akan memperoleh laba yang disertai pemberian kepuasan maksimal kepada konsumen, kemakmuran konsumen dan masyarakat. (Basu Swasta, 1987).

Dalam meningkatkan mutu pelayanan dapat dilakukan dengan tiga pendekatan yaitu antara lain : pendekatan atau aspek prestasi, pendekatan teknologi dan pendekatan managerial. (Hidayat, 1989 : 25). Peningkatan pelayanan melalui pendekatan prestasi, dilaksanakan dengan mencari berbagai perbaikan pada pelaksanaan tugas yang mengarah pada peningkatan mutu pelayanan. Pendekatan teknologi dimaksudkan untuk menemukan cara pelayanan yang lebih cepat, lebih memuaskan bagi masyarakat dengan usaha-usaha pembangunan peralatan yang menunjang kearah perbaikan mutu pelayanan. Sedangkan pendekatan managerial, berhubungan dengan usaha menciptakan lingkungan kerja yang penuh semangat membangun dan mengembangkan diri. Dalam hubungannya dengan koperasi, kualitas pelayanan yang terbatas menyebabkan kegiatan koperasi belum dapat secara maksimal mendorong minat atau motivasi anggota untuk bertransaksi dengan koperasi (Buntaran Sanusi, 1981 : 49).

3. Partisipasi Anggota Koperasi

Secara etimologi kata partisipasi merupakan pinjaman dari bahasa Belanda yaitu participatie atau dari bahasa Inggris participation. Tetapi istilah partisipasi

sebenarnya berasal dari bahasa Latin yaitu *participatio* yang artinya mengambil bagian atau ikut serta dalam kegiatan atau aktivitas (Sukanto, dalam Analisa, 1983 : 425). Jadi, partisipasi adalah turut serta mengambil bagian dalam suatu kegiatan dan turut memanfaatkan serta menikmati hasil yang dicapai. Dalam hal ini bentuk partisipasi dapat secara fisik ataupun non fisik (Margono Slamet, 1980 : 1). Dalam partisipasi terdapat adanya empat unsur pokok yaitu, adanya keterlibatan mental dan perasaan, menikmati hasil partisipasi, kesediaan memberikan sumbangan dan adanya rasa tanggung jawab.

Program peningkatan partisipasi, dapat dilakukan dalam bentuknya seperti :

1. Partisipasi buah pikiran yang bentuknya dapat berupa sumbangan pikiran yang diberikan dalam rapat atau pertemuan yang membahas program peningkatan koperasi.
2. Partisipasi tenaga dalam bentuk kegiatan gerakan perbaikan kesejahteraan.
3. Partisipasi keahlian kemahiran dan pengetahuan yang bentuknya berupa sumbangan pemikiran terhadap organisasi atau kelompok.
4. Partisipasi Finansial, menyangkut sumbangan dana untuk kepentingan operasional organisasi.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan agar partisipasi dapat ditingkatkan, yaitu : (Santoso Sastropoetro, 1988 : 22)

1. Pembinaan partisipasi kearah peningkatan pendidikan, ketrampilan, kemampuan membaca dan menulis, kesejahteraan , kedudukan sosial dan peningkatan sikap percaya terhadap diri sendiri;
2. Pembinaan di bidang agama agar terlepas dari kedangkalan berfikir terhadap kejujuran ;
3. Pembinaan untuk meningkatkan motivasi, tujuan dan kepentingan kegiatan yang dilaksanakan;
4. Pemberian peluang untuk berprestasi

Pendapat lain mengatakan bahwa cara untuk meningkatkan partisipasi adalah : (Santoso Sastropoetro, 1988 : 41)

1. Menciptakan komunikasi yang dapat menumbuhkan pengertian yang efektif;
2. Menumbuhkan kesediaan dengan cara melakukan perubahan sikap tanpa paksaan orang lain (enthusiasme), menumbuhkan rasa tanggung jawab bahwa pendapat dan perlakuan adalah untuk meningkatkan prestasi kerja organisasi
3. Perbaiki metode dan teknik mengubah attitude (sikap) disiplin dan opini; Pembinaan disiplin perlu dilakukan karena perilaku seseorang kadang dijumpai banyak yang tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Sesuai uraian tersebut tampak bahwa setiap KUD dihadapkan dengan permasalahan, sehingga manajemen KUD perlu memperbaiki keberhasilan usahanya, dan untuk itu perlu meningkatkan unsur pelayanan dan partisipasi anggota. Semuanya itu baru dapat dicapai jika dalam

operasionalnya setiap KUD mampu mengembangkan suatu program perencanaan yang matang dengan tujuan-tujuan yang jelas. Disamping itu manajemen KUD harus dapat menginventarisasi setiap permasalahan dari berbagai aspek seperti :

a. Aspek Kegiatan Usaha :

1. Program KUD mandiri bisa jadi hanya akan memberikan kesan "mengejar target". Akibatnya semakin kecil penguasaan atas sumber daya oleh KUD. Gambaran ini dapat dijelaskan, bahwa KUD dalam pelaksanaan program pengadaan pangan dapat menempuh 4 macam pola, yaitu pola 1, 2 dan 3 melaksanakan pembelian pada petani, sedangkan pola ke 4, melakukan pembelian pada pihak ketiga yang selanjutnya disalurkan oleh KUD ke Dolog. Keadaan ini menyebabkan KUD semakin lemah dalam menjamin berlakunya harga dasar bagi petani. (Budi Nurwahyuni, 1993)
2. KUD belum memberikan indikasi adanya keadilan yang dapat memberikan kepuasan dalam menetapkan bagi hasil bagi petani. Misalnya dalam program TRI, belum terdapatnya keadilan tampak dalam hal : bagi hasil antara petani dan pabrik gula, menetapkan margin tataniaga yang dianggap wajar dan dalam hal keterlibatan langsung petani dalam penggarapan lahan miliknya. (Budi Nurwahyuni, 1993)
3. KUD belum dapat memanfaatkan potensi ekonomi daerahnya, karena pendirian dan pembinaan KUD terasa dipaksakan tanpa memperhatikan potensi ekonomi di-daerahnya. (Buntaran Sanusi, 1981 : 49)

4. Masih banyak waktu luang yang dimiliki anggota KUD tetapi oleh pengurusnya tidak dimanfaatkan bagi kegiatan KUD itu sendiri, sehingga anggotanya tidak acuh terhadap perkembangan KUD. (Buntaran Sanusi, 1981 : 49).

b. Masalah Iklim

1. Dari masyarakat

Masyarakat masih banyak yang belum mengenal adanya KUD, dan jika mengenal masih berpandangan negatif karena latar belakang pertumbuhan masa lalu. Tanpa menjadi anggota, mereka beranggapan tetap bisa hidup, walaupun seperti biasanya harus bekerja keras dan membanting tulang. Sebagian pemimpin informal pada prinsipnya menyetujui adanya KUD, tetapi mereka masih tidak mau berpartisipasi baik dalam pendirian maupun mengisi perkembangan KUD. (Buntaran Sanusi, 1981 : 49) Disamping itu masyarakat pedesaan menganggap bahwa KUD sebagai organisasi besar dan bentuk organisasi pelayanan yang dimiliki Pemerintah, bukan merupakan organisasi yang menjadi milik mereka. (Amin Azis M, 1985: 195).

2. Dari Aparat Pemerintah

Kurang adanya pembinaan dan koordinasi dari instansi pemerintah yang terlibat dalam pengembangan KUD, disamping itu masih belum adanya kesungguhan masyarakatkan KUD ditengah-tengah masyarakat.

c. Permodalan

Masih kecilnya simpanan-simpanan yang didapat dari anggota berupa simpanan wajib, pokok dan simpanan sukarela, akibatnya modal KUD masih bergantung pada pemberian kredit yang diberikan pemerintah dan anggota merasa tidak memiliki KUD.

d. Organisasi dan manajemen

1. Pengurus dan Badan Pemeriksa KUD belum siap menjalankan fungsinya, sehingga mengakibatkan organisasi dan manajemen menjadi lemah. Hal ini berkaitan erat dengan latar belakang pendidikan, dimana banyak pengurus yang buta huruf atau hanya berijazah Sekolah Dasar.
2. Masih terdapatnya sistem keluarga dalam kepengurusan KUD yang tidak didukung oleh pengawasan yang baik.
3. Pengurus KUD yang dipilih berdasarkan status sosial dalam masyarakat, bukan atas dasar keahlian, dedikasi dan kepemimpinan yang dimilikinya dan orientasi kebergantungan hidupnya pada sektor primer. (Buntaran Sanusi, 1981 : 49).
4. Lemahnya mekanisme pengendalian organisasi dan manajemen di dalam koperasi primer, menyebabkan salah urus dan kecurangan-kecurangan dalam KUD. Penyebabnya karena tidak tepatnya kebijakan pengembangan ditingkat primer. Misalnya adanya PUSKUD sebagai proyek Pemerintah yang tidak dibentuk dan didukung oleh koperasi-koperasi primer (KUD) Dalam mekanismenya, lemahnya organisasi dan manajemen KUD semakin sulitnya mengendalikan PUSKUD baik secara organisatoris dan melembaga. Akibatnya baik di PUSKUD maupun di KUD semakin dijumpai merajalelanya penyelewengan. (Amin Aziz M, 1985 : 195).

III. GAMBARAN UMUM

A. Potensi Koperasi Unit Desa

Perkembangan Koperasi Unit Desa (KUD) sebagai lembaga ekonomi rakyat pedesaan diarahkan pada tercapainya sehat manajemen, permodalan dan usaha. Untuk itu diperlukan kesadaran, kegairahan dan kemampuan dari para pengurus, anggota dan masyarakat luas. KUD harus dapat meningkatkan pendidikan kearah pembinaan pengelolaan koperasi yang semuanya diarahkan untuk perkembangan KUD, seperti yang terjadi di Kabupaten Banyumas yang tampak dalam tabel 2.

Tabel 2 : Perkembangan Koperasi Unit Desa dan Koperasi Di Kabupaten Dati II Banyumas Periode 31 Juni 1997-1998

No	Jenis Koperasi	1997	1998	Perk.
		Unit	Unit	Persen
1	KUD	27	25	7,41
2	Koperasi	263	275	4,56
	Jumlah Koperasi	296	300	1,35

Sumber : Kantor Koperasi Kabupaten Banyumas

Pada tabel 2, selama satu tahun terakhir jumlah KUD berkurang dari 27 menjadi 25 KUD atau turun 7,41

persen, sedangkan Koperasi lainnya meningkat dari 263 menjadi 275 koperasi atau meningkat 4,56 persen. Disisi lain menurunnya jumlah KUD ternyata diikuti dengan meningkatnya jumlah anggota seperti tampak pada tabel 3.

Tabel 3 : Perkembangan Jumlah Anggota Pada Koperasi Unit Desa dan Koperasi di Kabupaten Banyumas
30 Juni 1997-1998

No	Jenis Koperasi	1997	1998	Perk.
		Orang	Orang	Persen
1	KUD	72.358	79.391	9,72
2	Koperasi	129.765	131.249	1,14
	Jumlah Koperasi	202.121	210.640	4,21

Sumber : Kantor Koperasi Kabupaten Banyumas

Dalam tabel 3, terlihat bahwa jumlah anggota koperasi naik 4,21 persen, yang terdiri dari anggota KUD meningkat 9,72 persen dan Koperasi lainnya naik 1,14 persen. Jumlah KUD yang menurun dan diikuti dengan meningkatnya jumlah anggota, menunjukkan bahwa kesadaran atau partisipasi masyarakat pedesaan semakin baik dalam berkoperasi.

Masih dalam tabel 3, potensi KUD dibandingkan Koperasi lainnya menunjukkan bahwa pada KUD jumlah anggota per koperasi masih lebih besar dibandingkan jenis koperasi lainnya. Selanjutnya tentang potensi KUD yang menjadi sampel dalam penelitian ini, tampak dalam tabel 4.

Tabel 4 : Potensi Anggota, Modal, Tenaga Kerja dan Unit Pelayanan Pada Koperasi Unit Desa Sampel Tahun 1998

No	U r a i a n	S t r a t a		
		I	II	III
	Rata-rata :			
1	Jumlah anggota	2.734 orang	4.238 orang	6.762 orang
2	Simpanan pokok (000)	Rp. 3.349.	Rp. 8.667.	Rp.13.685
3	Simpanan Wajib (000)	4.616.	8.126	8.480
4	Simp. Sukarela (000)	823.	2.966	3.146
5	Tenaga kerja	7 orang	11 orang	12 orang
	< SLTA	6 orang	10 orang	10 orang
	Diploma, S1	1 orang	1 orang	2 orang
6	Jumlah pengurus	5 orang	5 orang	5 orang
7	< SLTA	5 orang	4 orang	5 orang
	Diploma, S1	- orang	1 orang	- orang
8	Jl. Badan Pemeriksa	2 orang	3 orang	3 orang
9	Jl. Unit Pelayanan	2 unit	3 unit	3 unit
	Jumlah KUD	5	4	1

Pada tabel 4, tampak bahwa jumlah anggota yang semakin besar menyebabkan semakin besar pula modal baik yang berasal dari simpanan pokok, wajib dan sukarela. Tampak pula bahwa simpanan sukarela pada umumnya masih lebih kecil dari simpanan wajib, sehingga partisipasi anggota terhadap modal masih perlu ditingkatkan lagi.

Masih dalam tabel 4, distribusi tenaga kerja dilihat dari pendidikan formal, menunjukkan bahwa tenaga terdidik masih kurang menentukan sebagai tenaga utama dalam menggerakkan KUD. Hal ini tampak baik pada susunan atau jumlah tenaga kerja, pengurus dan badan pemeriksa. Selanjutnya jangkauan pemasaran KUD dilakukan dengan membentuk unit atau lokasi pelayanan, yang tujuannya

agar pelayanan terhadap masyarakat atau anggota dapat lebih mudah, lebih cepat, dan mengurangi biaya transportasi yang harus ditanggung anggota.

Potensi lain KUD dapat dijelaskan bahwa dari 13 KUD sampel, 9 KUD atau 69,23 persen menyatakan bahwa pemilihan pengurus koperasi di dasarkan atas pertimbangan utama status sosial, keahlian, dedikasi dan kepemimpinan. Sedangkan 3 KUD atau 23,08 persen, hanya atas pertimbangan keahlian, dedikasi dan kepemimpinan, dan kemudian sisanya 7,69 persen menyatakan pertimbangannya adalah faktor keahlian, dedikasi, kepemimpinan serta hubungan keluarga.

Dalam hal mekanisme kerja KUD, 69,23 persen dari KUD yang ada dalam operasionalnya lebih menekankan pada usaha mengejar target (mengutamakan pembelian pada pihak ketiga) dan orientasi sumberdaya (menekankan pembelian pada petani). Selebihnya masing-masing 2 KUD atau 15,38 persen mengutamakan target dan orientasi sumberdaya. Keadaan ini menggambarkan bahwa orientasi keseimbangan kepentingan diutamakan oleh sebagian besar KUD sampel. Berimbangnyanya kepentingan ini ditunjukkan oleh 11 KUD atau 84,62 persen yang menyatakan bahwa potensi koperasi dalam memanfaatkan potensi ekonomi di daerah kerjanya cukup baik, dan sisanya 1 KUD atau 15,38 persen, bahkan menyatakan bahwa pemanfaatan potensi ekonomi itu baik.

Selanjutnya tentang kemampuan pengurus dalam memanfaatkan waktu luang yang dimiliki anggota, 50 persen KUD atau responden menyatakan baik, dan 50 persen lainnya menyatakan cukup baik. Demikian juga faktor pembinaan dari instansi pemerintah, semua responden menyatakan baik. Demikian pula terhadap pengendalian mekanisme manajemen koperasi terhadap PUSKUD, sebagian besar atau 92,31 persen dari responden menyatakan cukup baik, sisanya hanya menyatakan cukup baik. Pengendalian manajemen lainnya menyangkut jangka waktu tutup buku dengan penyelenggaraan RAT, ternyata 92,31 persen menyatakan bahwa jangka waktunya dikatakan sudah baik karena tidak lebih dari 20 hari.

Uraian potensi KUD tersebut di atas menjelaskan bahwa KUD dalam operasionalnya sudah mengoptimalkan kemampuan sesuai potensi pengurus atau tenaga kerja atau sumber daya lainnya yang ada. Ketidak sempurnaan atas mekanisme kerja dan administrasi yang ada, sudah berada di luar kemampuannya, mengingat umur dari para pengurus yang rata-rata sebagian besar sudah berumur di atas 55 tahun, faktor pendidikan dan sebagainya. Namun beberapa hal yang perlu mendapat perhatian adalah tentang keinginannya untuk memperbaiki KUD agar berkembang. Pandangan mereka sebagian besar menyatakan perlunya mempercepat pelayanan, menambah lokasi unit pelayanan, ruang tunggu (ruang kerja) dipernyaman. Dengan pola pikir ini, diharapkan KUD sampel dapat lebih berkembang.

B. Kondisi Laporan Keuangan KUD

Perkembangan Keberhasilan Usaha Koperasi Unit Desa (KUD) dapat dilihat dari kondisi laporan keuangan yang ada. Laporan keuangan KUD dibedakan atas laporan rugi laba (sisa hasil usaha) dan neraca. Unsur-unsur atau elemen laporan rugi dan neraca dari KUD sampel tampak dalam tabel 5.

Tabel 5 : Elemen Neraca dan Sisa Hasil Usaha Pada Koperasi Unit Desa Sampel Tahun 1997

No	Uraian	Strata		
		I	II	III
		(Rp.000)	(Rp.000)	(Rp.000)
	Rata-rata :			
1	Aktiva lancar	67.987	128.543	141.451
2	Aktiva tetap	33.425	64.963	98.775
	Total aktiva	101.412	193.506	240.226
3	Hutang lancar	33.204	79.112	93.227
4	Hutang jk. pang	13.971	19.223	23.338
5	Modal sendiri	54.237	95.171	123.661
	Total pasiva	101.412	193.506	240.226
	Peredaran Barang/js	1.227.771	1.722.145	2.107.442
6	Pendapatan	468.254	719.234	738.883
7	Harga rokok +Biaya	465.226	715.442	734.500
8	SHU sebelum pajak	3.028	3.792	4.382
9	SHU setelah pajak	3.028	3.792	4.382
	Jumlah KUD	8	4	1

Pada tabel 5 tampak bahwa pada KUD strata III modal sendirinya lebih tinggi dibanding kedua strata lainnya, yaitu masing-masing untuk strata III Rp. 123.661.000 ; strata II Rp. 95.171.000 dan strata I Rp. 54.237. Indikasi dari adanya modal sendiri yang lebih

besar, membawa pada perolehan Sisa Hasil Usaha (SHU) juga semakin besar. Selanjutnya dari posisi keuangan di atas, dapat dianalisis tentang rentabilitas, likuiditas, solvabilitas yang tampak pada tabel 6.

Tabel 6 : Rentabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas Pada Koperasi Unit Desa Sampel Tahun 1997

No	Uraian	Strata		
		I	II	III
		(%)	(%)	(%)
1	Rata-rata : Rentabilitas	2,98	1,95	1,82
2	Likuiditas	204,75	162,48	151,73
3	Solvabilitas	46,52	50,17	48,52
	Jumlah KUD	8	4	1

Pada tabel 6, tampak bahwa manajemen koperasi masih lebih menekankan pada usaha mempertahankan likuiditas dari pada faktor rentabilitas. Dalam hal ini rata-rata rentabilitas antara 1,82 - 2,98 masih jauh di bawah tingkat bunga umum perbankan yang mencapai 26 persen pertahun.

Masih dalam tabel 6, posisi likuiditas menurut ketentuan standar rasio keuangan koperasi mandiri berkisar antara 150 - 200 % Dengan demikian rata-rata likuiditas strata I, II dan III yang besarnya 204,75 %, 162,48 % dan 151,73 % menunjukkan posisi keuangan yang likuid. Sedangkan standar solvabilitas 100 %, ternyata

belum dapat terlampui atau dicapai oleh KUD sampel, karena solvabilitasnya untuk strata I baru mencapai 46,52 %, strata II 50,17 % dan strata III 48,52 %.

UNIVERSITAS TERBUKA

IV. KUALITAS PELAYANAN, PARTISIPASI ANGGOTA DAN KEBERHASILAN USAHA

A. Tingkat Kualitas Pelayanan.

Kualitas pelayanan mencerminkan kemampuan manajemen KUD dalam memuaskan atau memenuhi kebutuhan anggota atau masyarakat. Terdapat 12 indikator yang meliputi 12 pertanyaan yang menyangkut tentang : jumlah unit usaha yang dimiliki; jumlah petugas yang melayani; perbedaan harga barang antara koperasi dengan pasar; kelengkapan alat administrasi; peningkatan SHU; pertambahan volume usaha; pertambahan unit usaha; penyelenggaraan RAT yang tepat waktu ; frekuensi penyelenggaraan penyuluhan; ketepatan materi penyuluhan; metode penyuluhan dan fasilitas penyuluhan.

Tingkat Kualitas pelayanan yang baik diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan usaha koperasi. Secara jelas tingkat kualitas pelayanan KUD Sampel tampak pada tabel 7.

Tabel 7 : Tingkat Kualitas Pelayanan Koperasi Unit Desa Sampel Tahun 1998.

No	Jenjang Penilaian Responden		Frekuensi Jawaban	Persen (%)
	Huruf	Angka		
1	2	3	4	5
1	a	5	12	7,69
2	b	4	51	32,69
3	c	3	54	34,62
4	d	2	22	14,10
5	e	1	17	10,90
	Jumlah		156	100,00

Pada tabel 7, tingkat kualitas pelayanan dinyatakan dengan kondisi baik (jenjang penilai b) dengan frekuensi 51 kali atau 32,69 persen, sedangkan 54 kali atau 34,62 persen kualitas pelayanan dalam kondisi cukup baik (jenjang penilaian c). Dengan demikian, sebagian besar tingkat kualitas pelayanan KUD sampel sudah berada pada kondisi baik.

B. Tingkat Partisipasi Anggota.

Partisipasi anggota dianggap sebagai variabel yang ikut pula menentukan atau mempengaruhi keberhasilan usaha koperasi. Partisipasi anggota menyangkut keikutsertaan anggota dalam berbagai aktivitas koperasi, baik finansial maupun non finansial. Partisipasi sebagai variabel diukur dengan 8 indikator yang dijabarkan dalam 8 pertanyaan, yaitu meliputi : penambahan rasio simpanan pokok dengan jumlah anggota ; penambahan rasio simpanan wajib dengan jumlah anggota ; penambahan rasio simpanan sukarela dengan jumlah anggota ; % penduduk dewasa yang menjadi anggota koperasi ; penambahan jumlah anggota ; persentase kehadiran anggota dalam RAT ; banyaknya ide atau yang diajukan ; dan rata-rata besarnya transaksi anggota menurut volume usaha. Gambaran tentang tingkat partisipasi anggota tampak pada tabel 8.

Tabel 8 : Tingkat Partisipasi Anggota Koperasi Unit Desa Sampel Tahun 1998.

No	Jenjang Penilaian Responden		Frekuensi Jawaban	Persen (%)
	Huruf	Angka		
1	2	3	4	5
1	a	5	14	13,46
2	b	4	13	12,50
3	c	3	24	23,08
4	d	2	33	31,73
5	e	1	20	19,23
	Jumlah		104	100,00

Pada tabel 8, tingkat partisipasi anggota ditunjukkan oleh jenjang a, b dan c (sangat baik, baik dan cukup baik) masing-masing dengan frekuensi jawaban 14, 13, dan 24 kali atau jumlah seluruhnya 49,04 persen dari jumlah frekuensi yang ada. Dengan demikian tingkat partisipasi anggota KUD sampel hanya dapat diklasifikasi dalam keadaan cukup baik.

C. Tingkat Keberhasilan Usaha

Tingkat keberhasilan usaha KUD sampel merupakan variabel untuk menyatakan perkembangan koperasi pada umumnya. Sebagai suatu variabel, diukur dengan 3 indikator yang dijabarkan dalam 3 pertanyaan yang meliputi tingkat kepuasan mencapai rentabilitas, likuiditas dan solvabilitas. Secara jelas gambaran tentang tingkat keberhasilan usaha KUD sampel tampak pada tabel 9.

Tabel 9 : Tingkat Keberhasilan Usaha Koperasi Unit Desa Sampel Tahun 1998.

No	Jenjang Penilaian Responden		Frekuensi Jawaban	Persen (%)
	Huruf	Angka		
1	2	3	4	5
1	a	3	10	25,64
2	b	2	14	35,90
3	c	1	15	38,46
	Jumlah		39	100,00

Pada tabel 9, tampak bahwa tingkat keberhasilan usaha KUD sampel dinyatakan oleh jenjang penilaian sangat puas (baik) dan baik atau jenjang a dan b, masing masing dengan frekuensi 10, dan 14 kali atau jumlah seluruhnya mencapai 61,54 persen. Dengan demikian tingkat keberhasilan usaha KUD sampel dapat diklasifikasikan pada kondisi baik. Terlebih jika dilihat pada jenjang terendah, ternyata jenjang terendah itu berada pada kondisi cukup baik atau jenjang c. Hal ini semakin memperjelas bahwa KUD sampel sebagian besar sudah dapat mencapai keberhasilan usaha secara baik.

D. Pengaruh Kualitas Pelayanan, dan Partisipasi Anggota Terhadap Keberhasilan Usaha.

Peranan kualitas pelayanan (X_1) dan partisipasi anggota (X_2) terhadap keberhasilan usaha KUD sampel (Y), diformulasikan dalam fungsi linier berganda. Sesuai hasil perhitungan dalam lampiran, menghasilkan fungsi linier sebagai berikut :

$$Y = -12,4219 + 0,4477 X_1 + 0,3338 X_2$$

dimana :

$$n : 13$$

$$R^2 = 0,7547$$

$$t\text{-test} = t_{X1} = 2,874 ; t_{X2} = 2,496$$

$$F\text{-test} = 6,618$$

R^2 , menjelaskan bahwa variasi X_1 dan X_2 dapat menjelaskan 75,47 persen terhadap Y , sedangkan sisanya 24,53 persen Y dijelaskan oleh faktor lain. Mengingat bahwa R^2 sudah $> 0,50$, maka bentuk fungsi tersebut sudah tepat dipakai sebagai penaksiran Y , jika X_1 dan X_2 diketahui.

Test koefisien regresi secara keseluruhan dengan tingkat kesalahan 5 persen, $df : (k-1); (n-k) = (3-1); (13-3)$ diperoleh F tabel : 4,3. Besarnya F -hitung (6,618) $> 4,3$ menunjukkan bahwa X_1 dan X_2 berpengaruh terhadap Y secara significant. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa kualitas pelayanan (X_1) dan partisipasi anggota (X_2) berpengaruh secara berarti (significant) dapat diterima.

Test koefisien regresi secara parsial, dengan tingkat kesalahan 5 persen, degree of freedom (df) : $(n-k) = (13-3) = 10$, diperoleh t -tabel : $\pm 2,23$. Ternyata test koefisien regresi : 2,874 dan 2,496 $> t$ -tabel. Dengan demikian X_1 dan X_2 berpengaruh secara significant terhadap Y . Dalam hal ini besarnya pengaruh X_1

(kualitas pelayanan) sebesar koefisien regresi 0,447 > dari pada X_2 (partisipasi anggota) yang besarnya 0,338. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa kualitas pelayanan (X_1) lebih besar pengaruhnya dari pada partisipasi anggota (X_2) terhadap keberhasilan usaha koperasi (Y), dapat diterima.

UNIVERSITAS TERBUKA

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sesuai uraian, pembahasan dan analisis data pada Koperasi Unit Desa di Kabupaten Banyumas tahun 1998, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Kualitas pelayanan (X_1) dan partisipasi anggota (X_2) berpengaruh secara berarti (significant) terhadap keberhasilan usaha (Y) Koperasi Unit Desa. Hal ini ditunjukkan oleh test koefisien regresi secara keseluruhan F -hitung 6,618 > F -tabel 4,3 pada tingkat kesalahan 5 persen, $df : (k-1); (n-k) = (3-1); (13-3)$.
2. Besarnya pengaruh kualitas pelayanan lebih besar dari pada pengaruh partisipasi anggota terhadap keberhasilan usaha koperasi. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya koefisien regresi atau nilai marginalnya yang masing-masing $0,447 > 0,338$. Kedua koefisien tersebut ternyata significant, ditunjukkan oleh test koefisien regresi secara parsial yang masing-masing dengan t -hitung 2,874 dan 2,496 > t -tabel : $\pm 2,23$ pada tingkat kesalahan 5 persen, degree of freedom (df) : $(n-k) = (13-3) = 10$.
3. Sesuai penilaian jenjang, tingkat kualitas pelayanan berada pada kondisi baik, karena frekuensi penilaian terhadap responden menghasilkan 51 kali atau

32,69 persen dalam jenjang baik sedangkan 54 kali atau 34,62 persennya berada dalam kondisi cukup baik.

4. Tingkat partisipasi anggota sesuai penilaian jenjang masing-masing dengan frekfensi 14, 13 dan 24 atau 49,04 persen berada dalam penilain sangat baik, baik dan cukup baik.

5. Tingkat keberhasilan usaha KUD sampel dinyatakan oleh jenjang penilaian sangat puas (baik) dan baik, masing-masing dengan frekuensi 10, dan 14 kali atau jumlah seluruhnya mencapai 61,54 persen.

B. Saran-Saran

1. Manajemen koperasi perlu lebih menekankan pada usaha meningkatkan partisipasi anggota dengan cara memenuhi simpanan wajib, mendorong peningkatan simpanan sukarela, dan menambah jumlah anggota.
2. Manajemen perlu mempertahankan keberhasilan usaha, tetapi perhatian terhadap rentabilitas dan solvabilitas perlu lebih diutamakan agar berimbang dengan likuiditas.

DAFTAR PUSTAKA

- ALEX S NITISEMITO, 1984, Pembelanjaan Perusahaan, Ghalia, Indonesia, Jakarta.
- AMIN AZIS.M, 1985, Meninjau Kembali Kebijakan Operasional Pengembangan KUD, dalam sistim Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi, Sri Edi Swasono (Editor), UI-Press, Jakarta.
- AMIN AZIS M, 1986, Dinamika Perkembangan Kelembagaan Koperasi, dalam Prisma Nomor 7/1986, LP3ES, Jakarta
- ANONIM, Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkooperasian.
- ANONIM, 1991, Petunjuk Teknis Penilaian KUD Mandiri, Departemen Koperasi, Direjen Bina Lembaga Koperasi, Jakarta.
- ANONIM, 1991, Surat Keputusan Dirjen Bina lembaga Koperasi Nomor 359/BLK/V/1991, Jakarta.
- BASU SWASTA dan KRAWAN, 1990, Manajemen Pemasaran Modern, Liberty, Yogyakarta.
- BAMBANG RIYANTO, 1990, Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada, Yogyakarta.
- BUNTARAN SANUSI, 1981, Pelembagaan KUD dan Permasalahannya : Gambaran Dari Sub-Sistem Ekonomi Pribumi Di Pulau Jawa, dalam "Prisma" No.4 April 1981, LP3ES, Jakarta.
- HANEL, Alfred, 1985, Organisasi-Organisasi Koperasi dan Kebijakan-Kebijakan bagO Pengembangan di Negara-Negara Berkembang, Alih Bahasa oleh A. Henriques, 1987, (Desertasi), IKOPIN, Bandung.

- HARSONO, 1985, Faktor-Faktor Yang Menentukan Keberhasilan Koperasi Unit Desa di Kabupaten Malang (Desertasi), Fakultas Pascasarjana UGM, Yogyakarta. karta.
- HIDAYAT. HD, 1989, Pengendalian Mutu Terpadu, Peran dan Manfaatnya Dalam Pelayanan Jasa Perum Pos dan Giro, Dalam Media Informasi Parpostel, Edisi Perdana, September 1989.
- MANULLANG. M, 1990, Manajemen Partisipasi, Departemen Tenaga Kerja, Pusat Produktivitas Nasional, Jakarta.
- MARGONO SLAMET, 1980, Menggerakkan Partisipasi Masyarakat, UNDIP, Semarang.
- MARGONO SLAMET, 1995, Proses Pemecahan Masalah dan Perbaikan Mutu, Makalah Lokakarya Manajemen Mutu Terpadu di Perguruan Tinggi Tanggal 1-7 Oktober 1995 di Mataram, Proyek Pengembangan Sebelas Lembaga Pendidikan Tinggi.
- MOEDJIHADI, 1992, Menyongsong Masa Depan Menuju Daya Saing Totalitas, dalam Media Informasi Parpostel Edisi VIII, Juli 1992
- MUSLIMIN NASUTION. H, 1990, Keragaman Koperasi Unit Desa Sebagai Organisasi-Organisasi Ekonomi Pedesaan (Desertasi), Fakultas Pascasarjana IPB, Bogor.
- RUSIDI, 1992, Teladan Usulan Penelitian, IKOPIN, Bandung
- SAMSUL BACHRI, 1984, Efisiensi Kegiatan Usaha Koperasi Menuju Swadaya, dalam Pembangunan Ekonomi Pedesaan, Hadi Prayitno (penyunting), 1987, BPFE, Yogyakarta.
- SANTOSO SASTROPUTRO. RA., 1988, Partisipasi, Komunikasi dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional, Alumni, Bandung.
- SRI EDI SWASONO, 1985, Mencari Bentuk, Posisi dan Realitas : Koperasi Di Dalam Orde Ekonomi Indonesia, UI-Press, Jakarta.

- SOEGIARTO, 1981, Ideologi dan sejarah Koperasi, Makalah Dalam Kursus Kader Penggerak Koperasi, Dekopenwil Propinsi Jawa tengah, Semarang.
- SIEGEL. S, 1986, Statistik Non Parametrik Untuk Kalangan Ilmu Sosial, Gramedia, Jakarta.
- SUHARTO, 1997, Strategi dan Kebijakan Pembangunan Koperasi Menghadapi Abad 21, Makalah Seminar Sehari Dalam Rangka Hari Koperasi Ke-50 Tahun 1997 Kota madya Semarang, 25 Juni 1997 Semarang
- SUKANTO, 1983, Beberapa Upaya Untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa, Majalah Analisa 1983-5, CSIS, Jakarta.
- SUPRANTO, J, 1990, Statistik Teori dan Aplikasi II, Erlangga, Jakarta.
- UMAR BURHAN. M, 1987, Pemasaan Hasil Hasil Pedesaan, dalam Pembangunan Ekonomi Pedesaan, Hadi Prayitno (Penyunting), 1987, BPFE, Yogyakarta.

UNIVERSITAS TERBUKA

LAMPIRAN I =

Perhitungan Analisis Regresi Linier Berganda Pengaruh
Kualitas Pelayanan dan Partisipasi Anggota Terhadap
Keberhasilan Usaha

UNIVERSITAS TERBUKA

Kualitas Pelayanan

Res.	Pertanyaan												Jml.
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1	4	3	4	3	2	2	1	4	3	4	4	4	38
2	4	3	4	3	1	1	1	3	3	4	4	4	35
3	3	4	4	3	2	2	2	3	4	3	4	3	37
4	4	5	4	4	2	2	2	4	3	3	3	3	39
5	5	4	5	3	2	2	1	3	4	4	4	3	40
6	4	4	4	3	2	1	1	3	3	3	3	3	34
7	4	4	4	3	1	2	1	3	4	4	4	3	37
8	3	4	5	4	2	2	2	4	4	3	4	3	40
9	5	3	3	4	1	2	1	4	2	3	3	4	36
10	4	3	4	3	2	2	1	3	3	3	3	4	35
11	4	5	5	4	1	2	2	3	3	3	4	3	39
12	5	3	4	5	1	1	2	3	3	3	3	3	36
13	5	5	4	4	2	1	1	5	3	3	4	4	41
Jml.	54	50	54	46	21	22	18	45	43	43	47	44	487

Partisipasi Anggota

Res.	Pertanyaan								Jml.
	1	2	3	4	5	6	7	8	
1	2	2	2	1	1	5	4	5	22
2	1	1	2	1	2	3	5	4	19
3	2	1	1	2	1	3	5	4	19
4	2	2	2	2	1	5	4	3	21
5	1	2	1	2	1	3	4	3	17
6	2	2	1	2	1	5	5	3	21
7	2	1	2	3	2	5	4	5	24
8	1	1	2	3	3	3	3	4	20
9	1	2	3	3	2	4	5	4	24
10	3	3	1	2	3	3	4	3	22
11	2	1	2	3	3	5	3	5	24
12	2	2	3	3	2	5	5	4	26
13	3	2	2	3	3	3	4	4	24
Jml.	24	22	24	30	25	52	55	51	283

Keberhasilan Usaha

Res.	Pertanyaan			Jml.
	1	2	3	
1	4	4	3	11
2	4	4	3	11
3	3	4	3	10
4	4	4	3	11
5	4	3	4	11
6	4	3	3	10
7	4	5	5	14
8	3	5	5	13
9	3	4	3	10
10	4	3	3	10
11	3	5	4	12
12	5	3	5	13
13	5	5	5	15
Jml.	50	52	49	151

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	X1	37.4615	2.2217
2	X2	21.7692	2.5869
DEP. VAR.:	Y	11.6154	1.6602

DEPENDENT VARIABLE: Y

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 10)	PROB.	PAR-
TIAL r^2					
X1	.4477	.1557	2.874	.01654	.4524
X2	.3338	.1338	2.496	.03168	.3838
CONSTANT	-12.4219				

STD. ERROR OF EST. = 1.1931

ADJUSTED R SQUARED = .4836

R SQUARED = .5696

MULTIPLE R = .7547

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	18.8428	2	9.4210	6.618	.0148
RESIDUAL	14.2349	10	1.4235		
TOTAL	33.0779	12			

CORRELATION MATRIX

HEADER DATA FOR: C. MUHAMMAD ARIEF

NUMBER OF CASES: 13 NUMBER OF VARIABLES: 3

	X1	X2	Y
X1	1.00000		
X2	-.09592	1.00000	
Y	.54917	.46268	1.00000

CRITICAL VALUE (1-TAIL, .05) = + Or - .47790

CRITICAL VALUE (2-tail, .05) = +/- .55108

N = 13

			STANDARDIZED RESIDUALS		
OBSERVED	CALCULATED	RESIDUAL	-2.0	0	2.0
1	11.000	11.933	-.9335	*	
2	11.000	9.589	1.4110		*
3	10.000	10.484	-.4844	*	
4	11.000	12.047	-1.0473	*	
5	11.000	11.160	-.1598	*	
6	10.000	9.809	.1910		*
7	14.000	12.153	1.8466		*
8	13.000	12.161	.8388		*
9	10.000	11.706	-1.7058	*	
10	10.000	10.590	-.5905	*	
11	12.000	13.049	-1.0488	*	
12	13.000	12.373	.6266		*
13	15.000	13.944	1.0559		*

DURBIN-WATSON TEST = 1.7557

UNIVERSITAS TERBUKA